

ANALISA TERHADAP KEMUNGKINAN *LEARNING LOSS* DI PONDOK PESANTREN TAHFIDHIL QUR'AN AL-MA'ARIJ JOMBANG

Taaliyatul Furqoniyah dan Indri Sudanawati Rozas
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.117, Kota Surabaya, Jawa Timur-60237
thaliafurqon18@gmail.com

Abstract

This study discusses the learning situation that took place during the pandemic, which in its implementation is likely to experience Learning Loss. Learning Loss is a random decline in even recent knowledge due to one's interest in learning which reduces the intensity of interaction with the teacher during learning. This Learning Loss phenomenon has become one of the most serious problems in the midst of the COVID-19 pandemic and requires serious attention from the government as a policy maker. The study was conducted with the aim of knowing the possibility of Learning Loss that occurred at PPTQ Al-Ma'arij who carried out an online learning process during the COVID-19 pandemic. This study uses a mixed method that combines quantitative and qualitative methods. The quantitative method is used to calculate and analyze the results of the distribution of the subject, while the qualitative method is used to analyze the results of interviews and observations complemented by other literature reviews. The results of this study are expected to be useful as a reference and material for scientific studies for future research.

Keywords: *Learning loss, islamic boarding school, online learning, COVID-19*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang situasi pembelajaran yang berlangsung selama pandemi, yang dalam pelaksanaannya berpotensi besar mengalami *Learning Loss*. *Learning Loss* merupakan kemunduran bahkan hilangnya pengetahuan seseorang secara akademis karena hilangnya minat belajar seseorang yang disebabkan berkurangnya intensitas interaksi dengan guru saat proses pembelajaran. Fenomena *Learning Loss* ini menjadi salah satu masalah yang cukup serius ditengah pandemi COVID-19 dan membutuhkan perhatian yang serius dari pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Penelitian dilakukan dengan tujuan menganalisa kemungkinan terjadinya *Learning Loss* yang terjadi di PPTQ Al-Ma'arij yang telah menjalankan proses pembelajaran daring selama pandemic COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mix methode*) dimana menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung dan menganalisa hasil dari penyebaran kuesioner terhadap subjek penelitian, sedangkan metode kualitatif digunakan sebagai analisa terhadap hasil wawancara dan observasi yang dilengkapi dengan kajian literatur lainnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan bahan kajian keilmuan untuk penelitian berikutnya.

Kata kunci: *Learning loss, pondok pesantren, pembelajaran daring, COVID-19*

Pendahuluan

Masuknya *Coronavirus Disease of 19* atau disingkat COVID-19 di Indonesia membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari kehidupan kesehatan, ekonomi, sosial, keagamaan maupun dunia pendidikan. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah dalam dunia pendidikan, dimana sejak setahun yang lalu pemerintah pusat menurunkan kebijakan untuk mengalihkan kegiatan belajar mengajar tatap muka dengan Belajar Dari Rumah (BDR). Tujuan dilakukan Belajar Dari Rumah (BDR) adalah untuk memastikan hak-hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama masa COVID-19 terpenuhi dan sebagai upaya pencegahan terhadap menyebar luasnya virus corona dengan harapan dapat menekan angka positif COVID-19.

Dengan dialihkannya pembelajaran menjadi via daring, para pengajar dituntut untuk bersikap kreatif dan inovatif. Secara bertahap, para pengajar dan pihak sekolah mengevaluasi dan membenahi sistem belajar online yang dilakukan dengan harapan agar para peserta didik dapat memahami dan dapat mengejar ketertinggalan materi selama libur diawal pandemi. Hasil analisis dan refleksi yang dilakukan oleh pengajar secara daring harus disampaikan pada pertemuan atau rapat antar pendidik untuk kemudian dibenahi kembali kekurangan yang terdapat pada sistem pembelajaran tersebut.

Pada tanggal 25 Agustus 2021 tercatat 4.026.837 jiwa terinfeksi COVID-19, 3.639.867 jiwa dinyatakan sembuh dan 129.293 jiwa meninggal dunia. Angka positif dan kematian yang cukup banyak ini menyebabkan diperpanjangnya kegiatan

belajar mengajar via daring. Belum usainya masa tanggap darurat pandemi COVID-19, membuat masyarakat semakin resah. Pendidik harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Kegiatan yang diberikan lebih kepada pengembangan keterampilan hidup dan karakter anak. Pemberian kegiatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan media online berupa *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Zoom meeting*, *Google Meet*, dengan membuat perencanaan pelaksanaannya ataupun membuat perencanaan kegiatan yang dapat diambil oleh orang tua ke lembaga dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Pada pembelajaran daring, para guru menghadapi tantangan baru terutama masalah teknologi. Hal ini menjadi tantangan yang cukup berat bagi para pengajar yang tidak tanggap terhadap perkembangan teknologi. Beberapa guru biasanya masih menggunakan *gadget* edisi lama yang tidak dapat digunakan untuk mengakses internet. Selain itu, pembelajaran daring menjadikan para guru mengalami keterbatasan, baik dari segi sarana, prasarana dan jaringan internet. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mengakses internet dibutuhkan biaya lebih untuk membeli kuota, terlebih lagi guru yang tidak memiliki *gadget* diharuskan memperbarui fitur *Handphone* dengan membeli yang baru. Metode pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring menjadi satu catatan penting bagi para pengajar, mengingat hal ini adalah sesuatu yang baru sehingga metode yang digunakan terbilang baru dan membutuhkan berkali-kali evaluasi dan perbaikan. (Andriana, 2020)

Pembelajaran daring yang telah berjalan setahun ini mulai menimbulkan keresahan dari berbagai kalangan. Pola kegiatan belajar mengajar yang berubah dari tatap muka menjadi daring atau dalam jaringan memunculkan *Learning Loss*, yang mana dampaknya bahkan lebih besar daripada penurunan kemampuan siswa akibat libur sekolah. *Learning Loss* merupakan kemunduran bahkan hilangnya pengetahuan seseorang secara akademis karena hilangnya minat belajar seseorang yang disebabkan berkurangnya intensitas interaksi dengan guru saat proses pembelajaran (Kemendikbud, 2021). Selain itu, dampak besar yang diakibatkan *Learning Loss* adalah kesenjangan capaian belajar yang cukup besar antara siswa yang belajar secara tatap muka dengan siswa yang belajar hanya melalui media online.

Dewasa ini, hambatan yang sangat terlihat adalah menurunnya nilai kompetensi peserta didik dalam memahami pelajaran yang diberikan atau dalam istilah saat ini terjadi *Learning Loss* dikalangan pelajar. Hal ini menjadi catatan baru dan

penting bagi pemerintah untuk segera menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut mengingat hal ini erat kaitannya dengan kualitas generasi muda dimasa depan. Penelitian ini dilakukan guna menganalisa terjadinya *Learning Loss* terhadap peserta didik di Pondok pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Ma'arij sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*Mixed method*), yaitu penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian dimana kedua metode tersebut saling melengkapi satu sama lain. Dalam buku *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative*, Alan Bryman mengatakan bahwa pada penelitian kualitatif maupun kuantitatif terdapat kekurangan, sehingga penggabungan antara keduanya merupakan cara untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang diperoleh. (Mustaqim, 2016)

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'arij yang berlokasi di Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Cara pengambilan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi di lokasi penelitian, melakukan wawancara dengan beberapa subjek penelitian kemudian menyebarkan kuesioner terhadap para santri yang melakukan pembelajaran daring berjumlah 91 responden.

Penelitian ini didasari pada penelitian terdahulu, baik jenis penelitian maupun teori yang digunakan. Penelitian terdahulu digunakan untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru pada penelitian selanjutnya. Disamping itu, penelitian terdahulu membantu dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Mohammad Archi Mauliyda, Muhammad Erfan, dan Vivi Rachmatul Hidayati dalam *Journal of Elementary Education* dengan judul "Analisis Situasi Pembelajaran Selama Pandemi COVID-19 di SDN Senurus: Kemungkinan Terjadinya *Learning Loss*"
2. WD Pratiwi dalam *Jurnal Edukasi Nonformal* dengan judul "Dinamika *Learning Loss*: Guru dan Orang Tua"
3. R. Komalawati dalam *jurnal EDUPENA* dengan judul "Manajemen Pelaksanaan Tes Diagnostik Awal di Sekolah Dasar Pasca Belajar dari Rumah untuk Mengidentifikasi *Learning Loss*"

Hasil dan Pembahasan **Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan**

Salah satu lembaga terdampak COVID-19 yang bergerak dibidang pendidikan adalah Pondok Pesantren. Disebutkan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang muncul sekitar 300-400 tahun yang lalu. Kiprah pesantren dirasakan masyarakat dalam berbagai hal, terutama lahirnya kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan islam. Metode, kultur dan jaringan yang diterapkan oleh pesantren sangat unik, yang kemudian oleh Abdurrahman Wahid disebut sebagai subkultur masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Pada awalnya, pondok pesantren hanya mengajarkan ilmu agama islam dengan metode tradisional. Namun, seiring berjalannya waktu, pesantren mulai melakukan pembaruan, khususnya pada sistem pengajarannya (Afga, 2016). Setelah masa transisi dari orde lama ke orde baru, pendidikan pesantren menjadi lebih terstruktur baik dalam kurikulum, sistem maupun metode yang digunakan. Selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan kurikulum ganda dengan menggabungkan antara kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag. Beberapa pesantren bahkan membuat kurikulum sendiri sebagai pelengkap kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag. (Syafe'i, 2017)

Salah satu pesantren yang membuat kurikulum sendiri adalah Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'arj. Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an (PPTQ) Al-Ma'arj merupakan pesantren yang menggabungkan kurikulum kemendiknas, kemenag dan kurikulum menghafal Alquran (*Tahfidh*). Pesantren ini terletak di Desa Kwaron, Diwek Kabupaten Jombang. Letak bangunan PPTQ Al-Ma'arj sendiri berada di tengah-tengah pemukiman warga yang terbilang padat penduduk. Hal ini menyebabkan PPTQ Al-Ma'arj tidak bisa melakukan pembangunan yang digunakan untuk gedung sekolah. Karenanya, para santri PPTQ Al-Ma'arj bersekolah di Sekolah Islam Terpadu Misykat Al-Anwar, lembaga lain yang berlokasi tidak jauh dari pesantren. Selama masa pandemi ini, para santri tidak diliburkan dan tetap melakukan pembelajaran secara daring dari pondok pesantren. Sekolah IT Misykat Al-Anwar mengusung konsep *enjoy learning* dan kegiatan pembelajaran yang cukup modern. Sehingga hampir seluruh siswa dianjurkan memiliki laptop sebagai sarana belajar dan mengerjakan tugas. Oleh sebab itu, saat pembelajaran luring dialihkan menjadi pembelajaran daring atau dalam jaringan, para siswa tidak kesulitan dengan media yang digunakan.

Metode Pembelajaran Daring

PPTQ Al-Ma'arj telah melakukan proses belajar mengajar secara daring selama hampir satu tahun, dimana dalam kurun waktu tersebut telah dilakukan evaluasi berulang kali sebagai bentuk usaha memaksimalkan pembelajaran daring. Pada uraian sebelumnya dijelaskan bahwa karena lahan pondok berada ditengah pemukiman warga padat penduduk, sehingga PPTQ Al-Ma'arj tidak memiliki bangunan untuk gedung sekolah. Pembelajaran daring ini dilakukan di ruang tengah dan ruang tamu untuk santri putri, dan di musholla untuk santri putra. Pembelajaran daring dilakukan menggunakan laptop dan telah disediakan *WiFi* untuk mengakses internet. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah menggunakan *Google Classroom* dimana para siswa diharuskan bergabung kedalam kelas masing-masing. Pembelajaran daring dilakukan dalam durasi 3 setengah jam dan istirahat 10 menit dengan pembagian 70 menit tiap mata pelajaran, dimana dalam sehari terdapat 3 mata pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran daring yang dilakukan menggunakan sistem penugasan, guru terlebih dahulu membagikan materi baik berupa modul dalam bentuk file ataupun link untuk mengakses materi. Dalam seminggu, para siswa berinteraksi dengan guru satu hingga tiga kali melalui platform meeting online seperti *Zoom* dan *Google Meet*. Berbeda dengan siswa kebanyakan yang belajar dari rumah (BDR) selama masa pandemi, para santri PPTQ Al-Ma'arj melakukan proses belajar mengajar di pondok pesantren. Meski tidak ada pendampingan langsung dari pihak sekolah, namun secara otomatis para santri PPTQ Al-Ma'arj membentuk kelompok belajar sendiri.

Hambatan yang dirasakan Siswa dalam Pembelajaran Daring

Pembelajaran luring telah dilakukan puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Seluruh masyarakat Indonesia telah terbiasa mengikuti kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Dengan dialihkannya pembelajaran secara daring, tentu menjadi sebuah problematika yang cukup serius baik dari kalangan pengajar, murid maupun pemangku kebijakan (Kemendikbud). Para siswa yang telah terbiasa belajar dengan pendampingan oleh guru, menjadi kehilangan motivasi belajar karena tidak adanya pendampingan saat proses pembelajaran daring. Pihak sekolah telah mengupayakan adanya pendampingan dalam proses pembelajaran daring. Namun pendampingan ini hanya berjalan selama satu semester.

Dalam pelaksanaannya, baik siswa maupun pengajar menemukan banyak sekali hambatan saat

dilakukan pembelajaran daring. Hambatan yang paling banyak ditemui adalah masalah jaringan internet, dimana seringkali terputus-putus bahkan tidak bisa diakses sama sekali. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa hampir seluruh peserta didik menggunakan laptop dan mengakses internet dalam waktu yang bersamaan sehingga sinyal yang diperoleh tidak terlalu kuat. Selain itu, salah satu responden menyebutkan bahwa terjadi penyalahgunaan gadget saat pembelajaran daring. Saat jam belajar berlangsung, beberapa anak mengakses sosial media seperti Facebook, Instagram, dan Youtube.

Pihak pondok pesantren telah mengusahakan berbagai cara untuk mengatasi hal ini, dari menambah kekuatan sinyal hingga memanggil petiugas *WiFi*. Namun hingga saat ini permasalahan jaringan belum menemukan solusi. Jaringan yang tidak stabil ini menjadi hambatan yang cukup serius, terlebih saat dilakukan pertemuan dengan Zoom atau *Google Meet*. Jaringan yang terputus ditengah pembelajaran menyebabkan materi yang diajarkan tidak tersampaikan dengan baik sehingga peserta didik kesulitan memahami materi yang diajarkan. Akibat permasalahan jaringan ini, para siswa juga semakin tidak tertarik dan kehilangan konsentrasi untuk mengikuti pembelajaran daring hingga selesai. Selain itu, tidak adanya pendampingan dan koordinasi dari pihak sekolah menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang kondusif. Seringkali ketika dilaksanakan pertemuan melalui platform meeting online, para siswa tidak mengaktifkan kamera dan suara sehingga pengajar tidak bisa mengawasi dan mengetahui apa yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini juga menimbulkan ketidakpahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, karena lokasi yang tidak mendukung. Para siswa mulai kelas 1 SMP hingga 3 SMA melakukan pembelajaran daring dalam satu lokasi yang sama. Sehingga hal ini memecah konsentrasi para siswa dan menyebabkan para siswa kesulitan memahami hal yang disampaikan guru. Interaksi antara guru dan siswa secara tidak langsung, menyebabkan para siswa kesulitan memahami pelajaran bahkan saat dilakukan sesi tanya jawab. Hal ini disebabkan terbatasnya interaksi antara guru dan siswa dalam melakukan tanya jawab sehingga seringkali tidak tersampaikan dengan baik.

Tidak adanya pendampingan dari guru terhadap siswa menjadi salah satu hal yang menjadikan para siswa kehilangan motivasi belajar. Padahal, dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Hilangnya motivasi belajar siswa berpengaruh besar terhadap tingkat pemahaman

siswa pada materi yang diajarkan. Siswa yang kehilangan motivasi cenderung tidak memiliki keinginan untuk menggerakkan kemampuannya untuk belajar. Salah satu tugas guru adalah menjadikan para siswa termotivasi untuk melakukan pembelajaran, sehingga para siswa memiliki keinginan kuat untuk meningkatkan prestasinya. Dalam hal ini diperlukan pendampingan oleh guru, yang mana saat pembelajaran daring hal ini tidak dilakukan.

Menurut Purwanto, motif yang merupakan kata dasar dari motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi merupakan pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi seseorang agar bertindak melakukan sesuatu sehingga tercapai suatu tujuan tertentu. (Amir, 2017)

Oemar Hamalik menyebutkan bahwa fungsi motivasi adalah:

1. Mendorong timbulnya suatu perbuatan. Tanpa adanya motivasi, maka tidak akan ada dorongan untuk belajar
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah yang mengarahkan perbuatan menuju pencapaian yang diinginkan
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, seperti halnya mesin mobil. Besar atau kecilnya motivasi mempengaruhi cepat atau lambatnya seseorang mencapai suatu tujuan. (Manner, 2016)

Berdasarkan sifatnya, motivasi dibedakan menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri tanpa adanya rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari rangsangan diluar dirinya sendiri. Motivasi ini akan aktif jika mendapat dorongan dari luar dirinya. (Shilphy, 2020)

Pembelajaran dialihkan menjadi daring secara mendadak dan dalam waktu yang singkat pihak sekolah dan seluruh masyarakat yang terdampak akan keputusan ini diharuskan beradaptasi dan mengoptimalkan rencana pembelajaran secara daring. Para siswa yang terbiasa melakukan pembelajaran tatap muka diharuskan melakukan pembelajaran jarak jauh melalui media online. Perubahan ini membawa dampak yang cukup besar bagi para guru dan siswa. Hubungan emosional yang terjadi antara guru dan siswa melalui interaksi secara langsung, tidak dapat dicapai melalui pembelajaran daring. Para siswa menjadi kurang konsentrasi dan kesulitan memahami pelajaran. Selain itu, tidak adanya pendampingan menjadikan para siswa menjadi kurang terkontrol. Banyak siswa merasa bosan dan

mengantuk saat pembelajaran daring berlangsung. Hal ini disebabkan materi yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik akibat jaringan yang tidak memadai. Selain itu, para siswa merasa kurang semangat dan kehilangan motivasi akibat tidak bertemu dengan guru dan tidak dapat bertanya secara langsung. Interaksi yang dapat dilakukan antara guru dan siswa sangat terbatas, bahkan beberapa responden menyebutkan selama pembelajaran daring tidak ada interaksi dengan guru.

Dari hasil kuesioner diketahui bahwa pihak sekolah tidak memberikan dukungan dalam bentuk apapun selama pembelajaran daring berlangsung. Hal ini menjadi catatan besar yang perlu dibenahi oleh pihak sekolah, mengingat sekolah memiliki peran yang sangat penting terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar.

Learning Loss di PPTQ Al-Ma'arij

Penelitian dilakukan terhadap para peserta didik yang berada di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'arij. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terhadap para santri yang melakukan pembelajaran daring berjumlah 91 orang. Dari hasil kuesioner yang dibagikan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Pelajaran Eksak

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak paham	18	19,15%
2.	Kurang paham	46	50,55%
3.	Cukup paham	27	29,67%
Frekuensi		91	100%

Hasil kuesioner dihitung dengan cara (Jumlah frekuensi/ jumlah keseluruhan x 100). Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 91 responden terkait pemahaman mengenai pelajaran eksak pada pembelajaran daring, dapat dilihat pada tabel diatas bahwa lebih dari 50 persen siswa kurang paham, bahkan 19 persen lainnya tidak paham terhadap pelajaran eksak yang diajarkan selama pembelajaran daring. Menurut KBBI, ilmu eksak merupakan bidang ilmu mengenai hal-hal yang bersifat konkret yang hasilnya dapat diketahui secara pasti, seperti Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (KBBI, 2021). Ilmu eksak membutuhkan penjelasan yang terperinci, jelas dan tepat. Ilmu eksak seperti matematika menggunakan rumus-rumus dalam proses pencarian hasil, jika terdapat kesalahan pada rumus atau penghitungan maka hasil yang diperoleh tidak akan sesuai. Pada pembelajaran daring, guru mengajarkan siswa melalui platform online tanpa bertemu secara

langsung. Hal ini kemudian memicu ketidakpahaman siswa karena minimnya interaksi dan terbatasnya media pembelajaran. Hal-hal yang dianggap memicu kurang paham bahkan tidak pahami para siswa terhadap bahan ajar dilampirkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Penyebab Kurang Pahaminya Siswa Terhadap Materi Eksak Yang Diajarkan

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Saya menjawab cukup paham	27	29,67%
2.	Guru hanya memberi tugas	20	21,98%
3.	Jarang dilakukan pertemuan kelas secara online	15	16,48%
4.	Lainnya	29	31,87%
Frekuensi		91	100%

Dari kuesioner yang dibagikan, para siswa menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpahaman terhadap pelajaran eksak yang diajarkan melalui platform online. Sebanyak 20 responden mengatakan bahwa para guru hanya memberi tugas saat pembelajaran daring. Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa Ilmu eksak membutuhkan perhatian dan penjelasan yang terperinci mengingat jika proses tidak sesuai dengan seharusnya, maka hasil yang didapatkan akan tidak sesuai. Dari Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam pembelajaran daring. Guru sebagai tonggak suksesnya pembelajaran daring diharuskan untuk bersikap inovatif dan kreatif dalam mengajarkan materi. Saat pembelajaran daring para guru hanya memberikan tugas tanpa memastikan peserta didik memahami materi secara utuh. Hal ini tentu menimbulkan dampak yang cukup signifikan. Selain itu, sebanyak 15 responden mengatakan bahwa jarang dilakukan pertemuan kelas secara online. Dalam pembelajaran daring, para guru memberikan modul/ LKS dalam bentuk file di *Google Classroom* dan mengharuskan para siswa membaca materi.

Terbatasnya waktu belajar siswa untuk mengakses internet menyebabkan para siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk membaca dan memahami isi modul/ LKS tersebut. Jawaban dari 29 responden lainnya cukup beragam. Kebanyakan dari siswa mengalami kendala teknis saat pembelajaran daring berlangsung. Saat dilakukan pertemuan melalui platform meeting online seperti Zoom atau *Google Meet*, para siswa tidak bisa mendengar suara guru saat menjelaskan. Kendala teknis semacam ini sering terjadi saat pembelajaran daring. Beberapa responden lainnya mengatakan

kehilangan konsentrasi, sehingga saat guru menjelaskan materi para siswa tidak dapat memahami dengan baik. Selain itu, beberapa siswa mengatakan kehilangan motivasi belajar saat pembelajaran daring di era pandemi ini. Hal ini memerlukan perhatian yang besar dari guru maupun pihak sekolah untuk mengevaluasi kembali metode pembelajaran serta kembali memotivasi para siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Tabel 3

Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Pelajaran Non-Eksak

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak paham	17	16,68%
2.	Kurang paham	26	28,57%
3.	Cukup paham	48	52,75%
Frekuensi		91	100%

Tabel diatas menunjukkan pemahaman siswa terhadap pelajaran non-eksak yang diajarkan selama masa pandemi. Pelajaran non-eksak merupakan bidang ilmu yang mempelajari teori-teori yang sudah ada yang ketika ditemukan teori baru, maka teori yang lama dapat tidak digunakan lagi. Dari kuesioner yang disebarakan pada 91 responden mengenai pemahaman terhadap pelajaran non-eksak selama pembelajaran daring, sebanyak 26 responden kurang memahami bahkan 17 lainnya tidak paham terhadap materi yang disampaikan. Para siswa yang merasa kurang paham terhadap pelajaran non-eksak hampir mencapai setengah dari jumlah keseluruhan. Jumlah ini memang lebih sedikit jika dibandingkan para siswa yang tidak paham pelajaran eksak, namun jumlah tersebut tidak bisa dianggap remeh. Ketidakhahaman para siswa terhadap materi yang diajarkan menjadi satu masalah yang jika dibiarkan akan menyebabkan kurangnya kualitas para penerus bangsa dimasa yang akan datang. Materi yang diajarkan oleh para guru di sekolah sifatnya berkesinambungan. Jika terjadi ketidakhahaman pada materi di jenjang awal, maka materi selanjutnya akan lebih sulit dipahami. Oleh sebab itu, perhatian pihak sekolah dalam hal ini sangat diperlukan, demi terjaganya nilai kualitas para penerus bangsa dan tidak memperlebar jarak capaian para siswa di masa pandemic dengan para siswa sebelum pandemic.

Tabel 4

Penyebab kurang pemahannya siswa terhadap materi non-eksak yang diajarkan

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Saya menjawab cukup paham	48	52,75%
2.	Guru hanya memberi tugas	26	28,57%
3.	Jarang dilakukan pertemuan kelas secara online	11	12,09%
4.	Lainnya	6	6,59%
Frekuensi		91	100%

Berdasarkan kuesioner yang disebarakan mengenai alasan ketidakhahaman siswa terhadap pelajaran non-eksak selama pembelajaran online terlampir pada tabel diatas. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran secara daring memberikan dampak yang besar bagi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Guru memberikan materi untuk dibaca, kemudian menjelaskan materi melalui deskripsi atau platform meeting online. Namun, sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jaringan yang tidak stabil kembali menjadi hambatan yang cukup sulit. Saat pertemuan kelas secara online berlangsung, seringkali siswa keluar dari Zoom atau *Google Meet* akibat terkendala sinyal. Keterbatasan waktu serta jaringan internet yang tidak memadai menjadikan pembelajaran daring jauh dari kata efektif.

Disamping itu, untuk mensukseskan pembelajaran daring diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. *Self-Efficacy* dan dukungan keluarga menjadi dua variabel pendukung suksesnya proses belajar mengajar dirumah selama pandemic. *Self-Efficacy* merupakan kemampuan yang berasal dari diri sendiri untuk menciptakan motivasi, rasa percaya diri, dan keyakinan pada diri sendiri. (Sari, 2020). Salah satu tugas guru di era pandemic ini adalah mengaktifkan motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Dalam pembahasan sebelumnya, dijelaskan bahwa motivasi berdasarkan sifatnya terdapat dua macam, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik ini yang menjadi tugas dari keluarga maupun guru agar para siswa termotivasi dan memiliki semangat belajar dimasa pandemic ini.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap hasil kuesioner dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi *Learning Loss* dikalangan peserta didik PPTQ Al-Ma'arif. Hal ini disebabkan hambatan-hambatan yang terjadi berulang sehingga menyebabkan para siswa kehilangan kesempatan untuk memperoleh pemahaman terhadap materi yang disampaikan dan memicu menurunnya semangat peserta didik dalam menyimak penjelasan saat dilakukan pertemuan online seperti *Google Meet* atau *Zoom*. Selain itu, hilangnya kesempatan belajar melalui interaksi dengan guru menyebabkan para siswa mengalami kesenjangan capaian belajar dengan siswa dimasa sebelum pandemi. Hal ini tentu saja menjadi bahaya yang cukup besar baik bagi negara maupun global. Jika *learning loss* tidak ditangani dengan baik sejak dini, maka akan ada kemunduran secara akademis bagi para penerus bangsa.

Pembelajaran daring tidak dapat menggantikan pembelajaran secara tatap muka, baik secara metode maupun pencapaian siswa. Hubungan emosional antara guru dan siswa dapat terbentuk melalui interaksi secara langsung, sehingga ketika dialihkan menjadi pembelajaran daring hubungan emosional ini tidak terbentuk dan mengakibatkan para guru kesulitan mengontrol siswa. Hambatan-hambatan yang dirasakan baik oleh guru maupun para siswa pada pembelajaran daring menurunkan semangat belajar dan motivasi siswa dalam mempelajari dan memahami materi yang disampaikan melalui platform online. Fenomena *Learning Loss* ini membutuhkan perhatian yang besar dari pihak sekolah dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Kemunduran dari segi akademis yang dialami oleh hampir seluruh siswa di Indonesia selama pembelajaran daring menyebabkan menurunnya kualitas para generasi bangsa dimasa mendatang.

Daftar Pustaka

- Amir, Mochamad Abdul Azis. (2017). *Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi & Kementerian Agama. (2021). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran PAUDDIKDASMEN Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kemendikbud dan Kemenag
- Mustaqim (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/ Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Intelegensia*, 4(1), 4.

- Octavia, Shilphy A. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish
- Rifai, Afga Sidiq (2016). Fungsi Pesantren dan Tuntutan Perubahan Sosial Pendidikan. *Jurnal Insania*, 21(2), 286-289.
- Sari, Tita Tanjung (2020). *Self-Efficacy* dan Dukungan Keluarga dalam Keberhasilan Belajar dari Rumah di Masa Pandemi COVID-19. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 4(2), 128-129.
- Syafe'i, Imam (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 86-87.
- Susmayanti, Andriana. (2020). *Berguru dengan Corona*. Aceh: Syiah Kuala University Press
- Tampubolon, Manner (2016). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Syabilarrasyad*, 1(1), 100-101.